

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kita ketahui bahwa dalam fakta kehidupan, manusia adalah makhluk yang lemah, yang tidak mampu hidup didunia sendirian dan masih membutuhkan bantuan dari sesamanya. Makhluk disini mengandung arti segala sesuatu yang diciptakan Tuhan<sup>1</sup>.Allah menciptakan manusia ini dalam keadaan beragam; baik beda sukunya, warna kulitnya, rasnya, bahasa yang digunakannya, agama yang dianutnya, lokasi tempat tinggal hidupnya, dan keadaan yang melekat pada dirinya; baik dalam kondisi kaya/miskin. Dalam setiap agama apapun khususnya islam pasti manusia dalam kehidupannya diperintah untuk saling mengenal antara manusia, saling memahami, saling menghormati dan menghargai antar perbedaan. Mereka (manusia) dianjurkan untuk memperbanyak teman, mempermudah dalam bergaul, menjauhi segala bentuk permusuhan dan pertumpahan darah.

Hal itu tidak lain bertujuan untuk mempermudah proses kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga proses kehidupan bermasyarakat dan berbangsa bisa berjalan tenang, aman, damai, adil dan makmur. Setiap manusia bebas memilih teman dalam bergaul, akan tetapi semua pilihan itu masing masing memiliki efek samping tersendiri. Dalam bergaul atau berhubungan dengan sesama, seseorang harus memperhatikan lingkungan yang akan menjadi tempat pergaulannya. Hal ini

---

<sup>1</sup> Drs. H. Anwar Masy'ari, M.A. *Ahklak Al-Qur'an*. (Surabaya; Bina Ilmu. 1990) hal 3

bertujuan agar nantinya tidak terjadi kesalahan dalam lingkungan pergaulan, sehingga tercipta lingkungan pergaulan yang baik dan bisa membawa manfaat bukan malah membawa madhorot (bahaya). Sifat lingkungan pergaulan yang biasa terjadi dalam masyarakat dapat diklasifikasikan mejadi dua karekteristik yaitu sebagai berikut:

- Lingkungan pergaulan yang memiliki dampak positif (kebaikan)
- Lingkungan pergaulan yang memiliki dampak negatif (keburukan)

Kedua karakteristik sifat pergaulan diatas bisa mempengaruhi siapa saja; Seseorang yang suka bergaul dengan lingkungan yang baik maka dipastikan akan membawa dampak kebaikan pula, minimal seseorang tersebut mendapatkan dukungan, motivasi serta dorongan dari teman pergaulannya dalam menjalani liku-liku kehidupan ini. Sebaliknya jika seseorang senang bergaul dengan teman atau dengan lingkungan yang tidak baik maka dipastikan dia akan mendapat imbas buruk juga.

Pembentukan ahklak seorang manusia itu dimulai dari usia anak-anak, dan salah satu factor terpenting dalam pembentukan ahklak ini adalah factor lingkungan pergaulan. Menurut John Locke (1960) seorang ahli filsafat berkebangsaan Inggris berpendapat bahwa; tingkah laku (ahklak) seorang anak itu dibentuk oleh factor pengalaman, yaitu pengaruh yang berlaku padanya yang berasal dari orang lain atau berasal dari alam sekitar<sup>2</sup>. Selain itu hakekat wujud manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang, perkembangan ini terjadi karena dipengaruhi oleh factor

---

<sup>2</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*. PT. Maha Grafindo, Jakarta, 1985. hal 17

pembawaan (genetik) dan factor lingkungan<sup>3</sup>. Pertumbuhan disini dapat diartikan sebagai perubahan yang bersifat kuantitatif dan ditekankan pada segi materi (struktur anggota badan), Sedang perkembangan merupakan suatu perubahan yang bersifat kualitatif dan perkembangan ini lebih dititikberakan pada segi fungsional<sup>4</sup>.

Adapun lingkungan pergaulan yang dapat mempengaruhi ahklak seorang anak dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan bergaul dalam keluarga

Lingkungan ini memiliki peranan paling dominan dan paling penting dalam proses pembelajaran seorang anak. Lingkungan keluargalah tempat pertama kali seorang anak memulai belajar tentang kehidupan, menyerap, mengikuti semua/sebagian dari aktifitas dan ahklak yang ada dalam lingkungan keluarga tersebut. Dan juga lingkungan keluargalah yang banyak menentukan arah dan tujuan anak dalam menentukan hidupnya.

Adapun yang termasuk dalam lingkungan keluarga disini adalah sebagai berikut:

- a. Jikalau keluarga itu utuh dan tinggal dalam satu rumah, maka terdiri dari bapak, ibu, anak, saudara kandung, jika mungkin kakek dan nenek.
- b. Apabila seorang anak itu bertempat tinggal disebuah pondok pesantren atau tinggal disebuah asrama yatim piatu maka

---

<sup>3</sup> DR. Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung, 1994; PT. Remaja Rosdakarya Bandung. Hal 34

<sup>4</sup> Drs. M. Mulyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta, 1997; PT. Rineka Cipta. Hal. 78

keluarganya adalah semua keluarga kyai, para pengurus, ustadz-ustadzah, dan juga teman-teman seasrama

## 2. Lingkungan pergaulan dalam sekolah

Dalam lingkungan pergaulan sekolah ini seorang anak akan belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, belajar bagaimana cara berinteraksi dengan baik dalam kapasitas sebagai seorang pelajar. Dalam lingkungan pergaulan disekolah ini seorang anak akan lebih enjoy dan bisa merasakan nikmatnya memiliki teman yang banyak yang penuh perbedaan, namun satu perjuangan. Bagi para orang tua harus lebih waspada terhadap perkembangan anak-anak mereka, bagaimana teman-teman pergaulannya, bagaimana prestasi belajarnya disekolah, bagaimana akhlak dan budi pekertinya, dan bagaimana sosialisasinya dilingkungan sekolah. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua lingkungan pergaulan sekolah ini baik bagi perkembangan ahkalk anak didik.

Disamping pengaruh dari teman sesama pelajar, karakter seorang anak juga banyak ditentukan oleh seorang guru. Gurulah yang banyak dijadikan panutan dalam berbagai tindakan dan perilaku seorang anak didik. jika seorang guru mendidik dengan benar maka akan tercipta karakter jiwa anak didik yang baik, begitu sebaliknya jika seorang guru tidak bisa menjadi tauladan bagi siswa-siswinya maka dipastikan ahklak anak didiknya juga akan kacau dan tidak akan baik. teman pergaulan disekolah ada yang baik tetapi ada pula yang tidak baik.

### 3. Lingkungan bergaul dalam bermasyarakat.

Lingkungan pergaulan dalam skala masyarakat merupakan fase puncak dalam lingkungan bergaul. Dalam lingkungan masyarakat tingkat pergaulan rawan akan perbedaan dan permusuhan, oleh karena itu seseorang dalam berhubungan dengan masyarakat luas harus lebih berhati-hati, harus penuh tanggung jawab terhadap apapun yang diperbuatnya. Seseorang dalam interaksi dengan lingkungan masyarakatnya harus dapat menguasai emosi, tidak boleh cepat marah, harus lebih sabar dalam menghadapi segala keadaan dan kondisi masyarakat. Dalam bermasyarakat seseorang juga berusaha menciptakan suasana yang baik, kondusif, penuh kedamaian bukan malah mengikuti arus lingkungan yang semakin hari semakin tak jelas arah tujuan dan juga semakin menyimpang dari nilai-nilai dan norma kehidupan bermasyarakat dan agama.

Lingkungan dalam tingkat masyarakat memiliki banyak keaneka ragaman sifat dan karakter didalamnya; ada yang baik, ada yang buruk, ada lingkungan penjahat, ada juga lingkungan yang berjiwa santri. Keaneka ragaman sifat dan karakter orang yang berada dilingkungan masyarakat merupakan sebuah tantangan dari setiap individu, apakah mereka sudah siap bersosialisasi dan berinteraksi dalam tingkat masyarakat ataukah belum.

Sebenarnya manusia dalam menjalani kehidupan didunia ini mempunyai banyak kecenderungan, hal ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawa oleh manusia itu sendiri. Tetapi dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi

menjadi dua, yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat. Adapun kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan yang baik. Imam Al-Syaibani (1979: 121) menyatakan bahwa manusia itu berkecenderungan beriman kepada kekuasaan tertinggi dan paling unggul yang menguasai seluruh jagat raya ini.<sup>5</sup>

Dalam menjalani kehidupannya, setiap manusia pasti memiliki sebuah tujuan hidup. Adapun contoh tujuan hidup yaitu antara lain; ingin mendapatkan kesenangan hidup, ingin memiliki motor / mobil / rumah sendiri, ingin mendapatkan istri yang cantik, ingin mendapatkan keturunan yang baik, ingin menjadi orang kaya raya, ingin menjadi orang yang dermawan, ingin selamat dalam kehidupan dunia sampai akhirat dan masih banyak tujuan hidup lainnya.

Namun bila tujuan hidup dilihat dari sifatnya, maka sebenarnya hanya ada 2 macam tujuan yaitu: tujuan yang bersifat sementara dan tujuan yang bersifat abadi. Tujuan hidup sementara adalah segala tujuan hidup manusia yang berkaitan dengan keduniawian (harta benda, wanita, kekuasaan, kehormatan), tujuan ini bisa dinikmati oleh manusia dalam kehidupannya dimuka bumi ini. Sedang tujuan hidup yang abadi adalah segala tujuan hidup yang berkaitan dengan akhirat, tujuan ini belum bisa dirasakan, dan belum bisa dirasakan oleh manusia sebelum Ia meninggal dunia. Maka dari itu dalam Islam tujuan hidup yang sebenarnya adalah mendapatkan kebahagiaan didunia hingga menuju ahirat kelak<sup>6</sup>. Oleh sebab itu dalam kehidupan dunia ini,

---

<sup>5</sup> Ibid. Hal 35

<sup>6</sup> Drs. Abidin Ibnu Rusn. *Pemikiran Al-Ghozali tentang Pendidikan*. Yogyakarta,1998; Pustaka

sebagai manusia yang beriman hendaknya kita harus berupaya menjadikan lingkungan sekitar kita sebagai lingkungan yang baik, lingkungan yang bisa mendidik generasi muda sebagai manusia yang sempurna; baik budi pekertinya, sempurna ilmu pengetahuannya, bisa mengamalkan segala ilmu pengetahuannya dengan sempurna, sehingga tercipta kehidupan bermasyarakat yang tenang, nyaman, aman, damai, bahagia, adil dan makmur.

Untuk menciptakan suasana yang demikian, seseorang dalam bergaul dengan lingkungannya harus bisa menjaga ahklak dan perangainya, menjaga tingkah laku dan tutur katanya. Apabila sedikit saja salah maka pasti akan dibenci, dimusuhi bahkan dihina oleh lingkungan pergaulannya. Karena sudah menjadi kebiasaan manusia bahwa mereka lebih senang bila melihat kejelekan dan keburukan orang lain dari pada melihat kebajikannya.

Salah satu penyebab utama seseorang menjadi dimusuhi, dibenci dan dihina oleh orang lain adalah karena lidahnya (tidak bisa menjaga tutur katanya). Meskipun lidah ini bentuknya kecil, tetapi ia mempunyai kekuatan yang sangat besar, kekuatan yang bisa mempengaruhi dan menggerakkan puluhan orang, ratusan orang, ribuan orang, bahkan jutaan orang agar mematuhi. Sudah betapa banyak fakta yang menyebutkan bahwa hanya karena perkataan yang salah, terjadi perkelahian antar teman, terjadi permusuhan antar masyarakat, terjadi tawuran antar warga, antar anak sekolah, bahkan hanya karena sebuah perkataan bisa terjadi pembunuhan dan pembantaian secara besar-besaran (massal).

Mari kita tengok kebelakang dan kita ingat tentang kejadian-kejadian yang terjadi dalam bangsa ini, mulai dari kasus Sambas di Pontianak Kalimantan barat, Kasus Poso di Sulawesi, kasus Ambon, kasus tawuran antar masyarakat, antara pelajar dan masih banyak lagi kasus yang lainnya. Kejadian semua itu tidak luput dari banyaknya manusia yang tidak memiliki akhlak dalam bertutur kata, berbicara ngawur tanpa berpikir sebab dan akibatnya.

Sesungguhnya lidah merupakan anugerah kenikmatan yang sangat besar dari Allah. Bentuknya kecil, tetapi padanya tersimpan kemaha halusan sang Pencipta yang mengagumkan. Ia memegang peranan yang sangat vital untuk menerjemahkan kehendak dan kemauan. Tiada sesuatu yang ada maupun tiada, pencipta atau tercipta, yang imaginative atau realita, dugaan atau kira-kira, melainkan lidahlah yang dapat memaparkan secara benar atau justru sebaliknya salah. Ketika ia dilepas pengaruh dan akibat yang ditimbulkannya sangat luar biasa<sup>7</sup>. Keimanan dan kekafiran baru dapat diketahui secara jelas dengan pengakuan dan kesaksiaanya. Bukanlah kedua hal ini merupakan puncak ketaatan dan kedurhakaan. Karenanya seseorang menjadi terhormat, mulia dan bahagia, dan karenanya pula seseorang menjadi tiada bermartabat, hina dan merana.

Orang Jawa membuat ibarat mengenai lidah manusia yaitu sebagai berikut: *“Kewan dicekel buntute nek Menuso sing dicekel yo omongane”* artinya; Hewan yang dipegang adalah ekornya, jikalau manusia yang dipegang

---

<sup>7</sup> Al-ghozali, *Imam. Afatul Lisan.terapi dan solusinya.*(diterjemahkan oleh M.S. Ibnu Hasan). Surabaya, 2007; Amelia Surabaya. Hal.Pengantar.



adalah perkataanya. Ungkapan diatas menunjukkan bahwa perkataan merupakan salah satu bentuk akhlak manusia, yang darinya orang lain bisa mempercayainya atau juga tidak mempercayainya sama sekali. Oleh sebab itu dalam bertutur kata seseorang harus bisa menjaga lidahnya dari menyakiti perasaan orang lain (fitnah, iri, dengki, menghasud), menjaga lidahnya tidak berbicara jorok/jahat karena semua itu bisa membahayakan diri kita sendiri. Tutur kata yang baik merupakan salah satu manifestasi dari pendidikan akhlak. Menurut Dr. Ahmad Amin akhlak ialah pengetahuan yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat<sup>8</sup>. Dibawah ini ada beberapa hadist yang berkaitan dengan anjuran untuk memiliki akhlak dalam bertutur kata yaitu sebagai berikut:

1. Dari Ibnu Mas'ud berkata saya mendengar Rosulullah bersabda:

ان اكثر خطايا ابن ادم في لسانه (رواه الطبراني والبيهقي)

yang artinya; “*Sungguh kebanyakan kesalahan anak Adam itu, terdapat pada lidahnya.*” (H.R. Tabrani dan Baihaqi<sup>9</sup>)

2. Hadis dari abu huroiroh bahwa Rosulullah bersabda,..... yang artinya;

---

<sup>8</sup> Prof. Dr. Ahmadamin. *Etika (ilmu Akhlak)*. Jakarta, 1995; Bulan Bintang. Hal.2-3

<sup>9</sup> Ibid. hal. 11

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا وليصمت (رواه البخاري ومسلم)

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam” (Muttafaqun ‘Alaihi)<sup>10</sup>.*

3. Hadis dari Uzbah Bin Amir dia berkata;

عن عقبة بن عامر قال قلت يا رسول الله ما النجاة قال امسك عليك لسانك واليسعك بيتك وابك على خطيئتك (رواه الترميذي)

artinya:

“Uqbah buin Amir, ia berkata, aku pernah bertanya kepada Rosulullah; wahai Rosulullah, apakah jalan jalan keselamatan itu?” Rosulullah menjawab: “Tahankan lidahmu! Hendaklah rumahmu dapat memberi kelapangan bagimu dan menangislah atas segala kesalahanmu.” (diriwayatkan oleh Imam Thurmudzi)<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah anak-anak asuh yang bernaung dalam Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Wa Dunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya. oleh karena itu, sebelum penelitian ini dilanjutkan alangkah baiknya penulis jelaskan terlebih dahulu mengenai YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya ini.

---

<sup>10</sup> Imam Ghazali. *Bahaya Lidah (disadur oleh Drs Zinuddin)*. Jakarta; Bumi Aksara, 1994) hal 3

<sup>11</sup> Imam Ghazali. *Afatul Lisan Terapi Dan Solusinya*. (diterjemahkan oleh MS Ibnu Hasan). Surabaya, Amelia Surabaya 2007. hal 7-12

Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Wa Dunya (YPPAY ADINDA) ini berada di Sidosermo Gang Puskesmas no. 55C. Denah lokasinya sangat strategis, bisa ditempuh dari arah Jagir Wonokromo dan juga bisa ditempuh dari arah Jln Ry. Prapen. Kata ADINDA ini merupakan singkatan dari kata bahasa arab yaitu "*Addiinu Wa-ddunya*" yang artinya agama dan dunia. Ungkapan tersebut bertujuan agar tercipta anak asuh yang memahami dan mengamalkan tentang agama, tetapi juga tidak ketinggalan mengenai pengetahuan tentang ilmu keduniawian. Yayasan Pendidikan dan Anak Yatim (YPPAY) ADINDA ini didirikan oleh H. Achmad Habib, beliau berasal dari daerah pelosok yaitu tepatnya desa Catut kecamatan Karangrejo kabupaten Tulungagung. Selain menjadi ketua yayasan beliau adalah salah satu staf pegawai Telkom. YPPAY ADINDA ini didirikan sekitar tahun 1992 namun baru diresmikan pada sekitar tahun 1997. Anak asuh baik yang masih dibina oleh YPPAY ADINDA maupun yang sudah lulus atau yang sudah keluar kalau boleh dihitung jumlahnya mungkin sudah mencapai 600-800 orang bahkan bisa anak lebih. Sesuai data pada tahun 2007-2008 ini jumlah anak asuh yang dibina dan disantuni oleh YPPAY ADINDA berjumlah 81 anak, terdiri dari 65 anak asuh dalam asrama dan 16 anak asuh luar asrama anak dari kampung yang tinggal disekitar asrama YPPAY ADINDA . Namun pada tahun ajaran 2008-2009 ini anak bertambah sekitar 15 anak.

Anak anak yang tinggal diasrama ini berasal dari berbagai daerah dan propinsi; mulai dari daerah jawa timur yaitu, Surabaya, Sidoarjo, Madura, Lamongan, Tuban, Ngawi, Madiun, Nganjuk, Kediri, Tulungagung, Blitar, Malang, Bondowoso,

Jember, Banyuwangi, dari propinsi Bali, propinsi Jawa Barat tepatnya dari Bandung, dari Pontianak (ini adalah sebagian anak korban kasus Sambas pada awal tahun 2000), dari daerah Istimewa Aceh (Biureun) ada 7 anak, dan juga dari Nusa Tenggara Barat. Hampir semua anak yang tinggal diasrama merupakan anak yang tidak memiliki orang tua, walaupun memiliki, keadaan mereka sama seperti anak yatim lainnya yaitu tidak pernah sama sekali orang tuanya mengunjungi maupun sekedar mengirimi uang saku/jajan. Semua anak asuh yang tinggal diasrama YPPAY ADINDA dituntut bisa mandiri mulai dari kecil, bisa bertanggung jawab atas diri mereka masing-masing, misalnya mencuci dan menyetrika bajunya sendiri. Adapun segala kebutuhan sekolah anak asuh merupakan tanggung jawab dari pihak yayasan.

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui adakah lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap akhlak berbicara anak-anak asuh Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Yatim (YPPAY) ADINDA Sidoarjo Surabaya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas penulis termotivasi untuk melakukan penelitian, untuk mengetahui apakah lingkungan pergaulan memiliki dampak terhadap akhlak berbicara anak asuh Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Wa Dunya (YPPAY ADINDA) Sidoarjo Surabaya?.

Oleh karena itu, penulis ingin mengadakan penelitian dan dalam hal ini penulis mengangkat judul : ***“Dampak Lingkungan Bergaul Terhadap Akhlak Berbicara Anak Asuh Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Wa Dunya (YPPAY ADINDA) Sidoarjo Surabaya”***

## **B. Batasan Masalah**

Dalam pembahasan lingkungan pergaulan masih memiliki pengertian yang sangat luas, sehingga jika tidak diberi batasan-batasan akan menyulitkan dalam penelitian yang akan membuat rancu hasil penelitian. Oleh karena itu sebelum penulis membuat rumusan masalah alangkah lebih baiknya batasan-batasan masalah dijelaskan terlebih dahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Lingkungan pergaulan yang menjadi penelitian ini dibatasi pada masalah bahaya lidah
2. Anak-anak asuh Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Wa Dunya (YPPAY ADINDA) Sidoermo Surabaya asuh dibatasi khusus pada anak asuh yang tinggal dalam asrama

## **C. Rumusan Masalah**

Sebelum melakukan sebuah penelitian, maka sebaiknya rumusan masalah terlebih dahulu dipersiapkan. Hal ini bisa berguna dan bermanfaat untuk mempermudah dalam proses pelaksanaan penelitian. Adapun rumusan masalah pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan anak asuh Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidoermo Surabaya?
2. Adakah bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan berpengaruh terhadap akhlak berbicara anak asuh Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidoermo Surabaya?

3. Bagaimana upaya untuk memperbaiki ahklak berbicara anak asuh Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin menjelaskan bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan anak-anak asuh Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya?
2. Ingin menunjukkan hubungan bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan anak-anak asuh Yayasan Pendidikan dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya terhadap ahklak berbicara mereka?
3. Ingin menunjukkan usaha yang dilakukan oleh pihak pengurus yayasan untuk memperbaiki ahklak berbicara pada anak asuh Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya

#### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya berguna sebagai bahan masukan dan kajian keilmuan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan system yang dalam hal ini berupa ahklak berbicara.

2. Bagi perpustakaan berguna sebagai input yang sangat penting untuk penemuan ilmiah dan dapat dijadikan referensi dan perbandingan.
3. Bagi Yayasan ADINDA Sidoserma Surabaya berguna sebagai bahan masukan tentang sangat pentingnya ahklak dalm berbicara.
4. Bagi penulis berguna sebagai bahan masukan tentang sangat pentingnya kemajuan teknologi dalam meningkatkan pendidikan.

## **F. Asumsi dan Hipotesis Penelitian**

### **1. Asumsi Penelitian**

Asumsi dapat dikatakan sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus terumuskan secara jelas. Di dalam penelitian anggapan-anggapan semacam ini sangatlah perlu dirumuskan secara jelas sebelum melangkah mengumpulkan data, menurut Suharsimi Arikunto merumuskan asumsi adalah penting dengan tujuan sebagai berikut:

- a. Agar ada dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti
- b. Untuk mempertegas variable yang menjadi pusat perhatian
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.<sup>12</sup>

Adapun asumsi yang penulis rumuskan adalah :

“Lingkungan pergaulan memiliki peranan yang besar terhadap perubahan ahklak seseorang, khususnya terhadap ahklak berbicara seseorang, oleh karena itu

---

<sup>12</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 58.

diperlukan adanya usaha untuk memperbaikinya baik secara individu maupun secara lembaga”

## **2. Hipotesis Penelitian.**

Hipotesis istilah sebenarnya terdiri dari kata “hipo” dan “tesa” yang berasal dari bahasa Yunani, “hipo” artinya di bawah, “tesa” artinya kebenaran. Jadi hipotesis di bawah kebenaran atau kebenarannya masih diuji lagi.

Dengan demikian, penulis merumuskan dan akan membuktikan hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) sebagai berikut:

Hipotesis Nihil ( $H_0$ ): Lingkungan pergaulan tidak memiliki pengaruh terhadap

ahklak berbicara seorang anak dalam kesehariannya

Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ):  
Ada pengaruh Lingkungan pergaulan dalam membentuk ahklak berbicara seorang anak dalam kesehariannya

Jika ( $H_0$ ) terbukti setelah diuji maka ( $H_0$ ) diterima dan ( $H_a$ ) ditolak.. Namun sebaliknya jika ( $H_a$ ) terbukti setelah diuji maka ( $H_a$ ) diterima dan ( $H_0$ ) ditolak.

## **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah hasil dari operasionalisasi, menurut Black dan Champion (1999) untuk membuat definisi operasional adalah dengan memberi makna pada suatu konstruk atau variabel dengan menetapkan “operasi” atau kegiatan yang



diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel.<sup>13</sup> Jadi definisi operasional merupakan peniliti, yaitu memberi batasan atau arti suatu variabel dengan merinci hal yang harus dikerjakan oleh peniliti untuk mengukur variabel tersebut.

Untuk lebih jelas serta mempermudah pemahaman lebih lanjut dan menghindari kesalahpahaman dari maksud penulis, maka penulis menegaskan definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Dampak : akibat, pengaruh
2. Bahaya lidah : semua akibat yang membahayakan yang timbul karena lisan (semua akibat bahaya yang muncul karena perkataan yang keluar dari mulut)<sup>14</sup>
3. Lingkungan pergaulan: keadaan / kondisi yang ada pada interaksi antara individu dengan individu lain dalam lingkungan social masyarakat. Untuk lebih jelasnya yaitu:
  - a. Lingkungan: segala sesuatu yang ada disekitar kita, meliputi; keadaan/ kondisi, benda, manusia, alam, yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang.
  - b. Pergaulan: interaksi antara dua individu atau lebih dalam lingkungan sosial

---

<sup>13</sup> James A. black dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial, terj. E.Koeswara, dkk* (Bandung : Refika Aditama, 1999), 161.

<sup>14</sup> Imam Al-ghozali. *Afatul Lisan.terapi dan solusinya.*(diterjemahkan oleh M.S. Ibnu Hasan). Surabaya, 2007; Amelia Surabaya. Hal.3

4. Ahklak berbicara: tata cara / etika / sopan santun dalam mengadakan komunikasi dengan orang lain. untuk lebih jelasnya yaitu
  - a. Ahklak: sifat yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang dari sifat tersebut timbul perbuatan dan gerak gerik lahiriah dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran yang terlalu lama<sup>15</sup>
  - b. Berbicara : melakukan interaksi / komunikasi dengan orang lain dengan perantara perkataan

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah ilmu yang membahas metode ilmiah dalam mencari, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.<sup>16</sup> Oleh karena itu, metodologi penelitian sangat penting untuk memudahkan proses penelitian, sehingga penulis memaparkan metode penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian**

Sehubungan dengan judul “*Dampak Lingkungan Bergaul Terhadap Ahklak Berbicara Anak Asuh Di Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidoserma Surabaya*” maka jenis penelitian yang sesuai adalah jenis penelitian kuantitatif dengan model kolerasional, yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada dan tidaknya hubungan antara

---

<sup>15</sup> Muhammad Idris Jauhari. *Pelajaran Adab Dan Sopan Santun* (Madura: Penerbit Mutiara,1999).hal

1  
<sup>16</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996),3-4.

variabel yang satu dengan variabel yang lain. Apabila hubungan itu ada, seberapa erat hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu.

## **2. Jenis dan Sumber data**

### **a. Jenis-jenis data**

#### 1) Data kualitatif

- a. Data mengenai Lingkungan pergaulan anak-anak asuh Yayasan ADINDA dalam sehari-hari
- b. Data mengenai Ahklak berbicara anak-anak asuh Yayasan ADINDA dalam sehari-hari

#### 2) Data kuantitatif

- a. Sarana dan prasarana pembelajaran yang ada dalam yayasan ADINDA Sidosermo Surabaya
- b. Data anak asuh dan pengurus Yayasan ADINDA Sidosermo Surabaya
- c. Data hasil penyebaran angket penelitian kepada anak asuh

### **b. Sumber Data**

- 1) Kepustakaan, yaitu sumber data yang berupa buku-buku atau literature yang berkaitan dengan pembahasan.
- 2) Lapangan, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian baik secara langsung atau tidak langsung, dalam hal ini terdiri dari manusia dan non manusia.

Sumber data manusia adalah seluruh anak asuh yang berada di tempat penelitian.

### **1. Identifikasi Variabel**

Variabel disebut juga sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.<sup>17</sup> Menurut Hagul, Manning, dan Singarimbun (1989) inti penelitian ilmiah adalah mencari hubungan antar variabel. Maka variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

#### **a. Variabel Bebas (X)**

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Dampak Bahaya Lidah Dalam Lingkungan Pergaulan*. Variabel ini merupakan variabel yang secara logis dapat menimbulkan variabel pengaruh terhadap variabel terikat.

#### **b. Variabel terikat (Y)**

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah ahklak berbicara anak asuh Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Waddunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya, dan merupakan variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang dipradugakan dari variabel pengaruh.

### **4. Indikator variabel**

1. Dampak bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan, meliputi:

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),96.

- a. Memahami pengertian bahaya lidah
- b. Memahami contoh dan bentuk dari bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan.
- c. Memahami karakteristik lingkungan pergaulan

## 2. Ahklak berbicara anak asuh YPPAY ADINDA

- a. Memahami pengertian ahklak berbicara
- b. Memahami karakteristik mengenai ahklak bicara anak asuh YPPAY ADINDA
- c. Nilai hasil angket mengenai ahklak bicara anak asuh YPPAY ADINDA

## 5. Populasi dan Sampel

### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya yang berjumlah 70 orang.

### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>18</sup> Menurut Suharsimi dalam pengambilan sample ada ketentuan apabila kurang dari 100 lebih baik diambil semua sebagai penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah

---

<sup>18</sup> Ibnu Hajar, *Dasar-dasar Penelitian Kuantitatif Dalam Pendidikan*, 117.

subjek/objeknya lebih dari 100 dapat diambil dengan ketentuan 10%-15% atau 20%-25% atau lebih penting bisa mewakili populasi yang ada.<sup>19</sup>

Banyaknya populasi dan keterbatasan waktu menjadikan penulis sengaja menentukan sample yang akan menjadi fokus penelitian, yaitu 10% dari populasi. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis menggunakan sampel random/sampel acak dengan cara ordinal (tingkatan sama).

## **6. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan instrument metode angket yang berfungsi sebagai berikut:

- a. Untuk menggali data yang berhubungan dengan bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya.
- b. Untuk mengetahui ahklak bicara anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya
- c. Untuk mengetahui data yang berhubungan dengan bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan dengan ahklak bicara anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya.

Adapun alasan memilih metode angket sebagai instrument dalam penelitian ini karena metode angket praktis digunakan, menghemat biaya dan tenaga, responden dapat menjawab secara langsung tanpa dipengaruhi orang lain.

---

<sup>19</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, 112.

Angket yang disusun oleh penulis didasarkan pada hasil penjabaran variabel penelitian. Pada variabel bebas dan terikat terdiri dari 15 item pertanyaan yang mana tiap item tersebut disediakan alternatif jawaban, yaitu: (a dengan skor 3, b dengan skor 2, c dengan skor 1)

## **7. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan yang sulit dan melelahkan karena data yang diambil dalam penelitian haruslah objektif. Oleh karenanya penulis memilih beberapa metode, antara lain:

### **a. Metode Observasi**

Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindera mata dan dibantu dengan pancaindera lainnya.<sup>20</sup> “Metode observasi ini dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi tidak hanya terbatas pada pengamatan yang dilakukan dengan mata kepala saja, melainkan juga langsung adalah *quistioinaire* dan *tes*.<sup>21</sup>”

Sedangkan dalam hal ini penulis tidak hanya mengamati obyek studi tetapi juga mencatat hal-hal yang terdapat pada obyek tersebut. Selain itu metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi secara universal dari obyek penelitian, yakni letak geografis/lokasi sekolah, kondisi sarana, struktur organisasi, kondisi kelas, kondisi kamar yang ada di yayasan

---

<sup>20</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya : Airlangga University Press, 2001),142.

<sup>21</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 136

pendidikan dan penyantun anak yatim addinu wa dunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya.

**b. Metode Wawancara/Interview**

Metode wawancara/interview adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden/orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (guide) wawancara.<sup>22</sup>

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan tujuan penyelidikan. Penyelidikan pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu sendiri dan masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancer.<sup>23</sup>

Dari pengertian tersebut diatas dapat difahami bahwa interview adalah suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab langsung antara pihak peneliti dengan pihak yang bersangkutan, yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.

Sedangkan metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan informasi tentang bahaya bahaya lidah yang ada dalam lingkungan yayasan dan ahklak berbicara anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya dari angket dengan

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, 133.

<sup>23</sup> *Suharsimi Arikunto*, 15



menginterview tim pelaksana program kelas bilingual seperti: ketua yayasan, para pengurus, para ustadz-ustadzah.

### **c. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data histories.<sup>24</sup> Adapun metode dokumen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah buku-buku, catatan-catatan, majalah-majalah, surat kabar, internet, Koran, transkrip nilai yang berhubungan langsung dengan penelitian dalam skripsi ini yaitu tentang dampak bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan terhadap ahklak berbicara anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya.

### **d. Metode angket**

Metode angket adalah metode yang berbentuk rangkaian atau kumpulan pertanyaan yang disusun secara sistematis dalam sebuah pertanyaan, kemudian dikirim kepada responden untuk diisi, setelah diisi angket dikirim kembali/dikembalikan ke peneliti.<sup>25</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan kuisioner langsung, yaitu memberikan daftar langsung kepada responden untuk memperoleh data yang dibutuhkan sehingga dapat diketahui pendapat atau sikap seseorang terhadap suatu masalah. Metode ini digunakan untuk mendapatkan informasi tentang dampak bahaya lidah

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, 152.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 130.

dalam lingkungan pergaulan terhadap ahklak anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya.

## 8. Teknik Analisis Data

Secara garis besar, pekerjaan analisis data meliputi 3 langkah, yaitu : persiapan, tabulasi, dan penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.<sup>26</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini, penulis menggunakan perhitungan dengan teknik analisis statistik product moment. Product of Moment Correlation adalah salah satu teknik untuk mencari hubungan dua variabel yang sering kali digunakan.<sup>27</sup> Adapun rumus tersebut adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan : XY = Korelasi antara X dan Y

X = Variabel Independen

Y = Variabel Dependen

N = Jumlah Responden

$\sum$  = Simbol yang bermakna jumlah

---

<sup>26</sup> *Suharsimi Arikunto.*, 209.

<sup>27</sup> *Sudijono, Anas, Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), 177-178.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan skripsi ini mencakup lima yaitu:

**BAB I**    Pendahuluan,

Bab ini merupakan gambaran secara umum tentang skripsi ini yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian pustaka, tujuan penelitian, kegunaan hasil penelitian, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II**    Bab ini berisi mengenai landasan teori yang meliputi:

(A) Tinjauan tentang bahaya lidah dalam lingkungan pergaulan anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya. (B) Tinjauan mengenai akhlak berbicara anak asuh YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya. (C) Tinjauan tentang dampak bahaya lidah dalam lingkungan bergaul terhadap akhlak berbicara anak asuh Yayasan Pendidikan Dan Penyantun Anak Yatim Addinu Wa Dunya (YPPAY ADINDA) Sidosermo Surabaya. (D). Upaya untuk mencegah masuknya bahaya lidah dan menanamkan akhlak berbicara pada anak asuh yayasan YPPAY ADINDA Sidosermo Surabaya

**BAB III**    Bab ini berisi laporan hasil penelitian yaitu meliputi :

Gambaran umum obyek penelitian, Penyajian data dan Analisis Data.

**BAB IV**    Bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran